

# BAB I

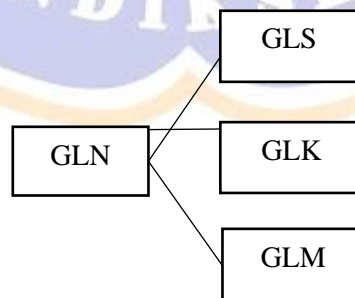
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kellner dan Share (dalam Iriantara, 2017: 4) mengatakan bahwa memperoleh pengetahuan, kemampuan menafsirkan, dan menyusun jenis-jenis teks memiliki kaitan dengan literasi. Di Indonesia, literasi dipengaruhi oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Permendikbud tersebut telah mendorong munculnya Gerakan Literasi Nasional (Antoro, 2017: 15).

Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah wadah bagi beberapa gerakan literasi di Indonesia. Atmazaki dkk (2017) menjelaskan bahwa GLN tumbuh dari berbagai kegiatan literasi yang dikelola beberapa unit utama dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Berikut adalah skema program gerakan literasi dari pemerintah.

Bagan 1.1 Program dalam GLN



Dari tiga gerakan literasi di atas, penelitian diarahkan pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan sosial yang didukung secara kolaboratif oleh berbagai elemen untuk mewujudkan warga literat di sekolah (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2018: 10). GLS telah diselenggarakan pada tahun 2016 di beberapa lembaga pendidikan dasar dan menengah. Kegiatan yang ditempuh berupa pembiasaan 15 menit membaca nonteks pelajaran setiap hari sebelum jam pembelajaran.

Pembelajaran di sekolah saat ini berbasis aktivitas dengan pendekatan ilmiah dan tematik integratif (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016: 11). Meskipun kurikulum berupa paparan konsep yuridis, filosofis, teoritis, dan empiris tetapi selanjutnya diterjemahkan secara operasional ke dalam silabus dan rencana program pembelajaran (Agustina, 2017: 85). Salah satu kelebihan Kurikulum 2013 yang diimplementasikan sekolah sekarang adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dan budi pekerti ke dalam kegiatan pembelajaran (Kurniasih, 2014: 3). Kegiatan pembelajaran tersebut direpresentasikan dengan pembelajaran berbasis teks. Terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahasa Indonesia bertempat sebagai penghela ilmu pengetahuan karena mentransmisi ilmu pengetahuan melalui bahasa. Peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan bukanlah suatu kebetulan apabila paradigma pembelajarannya diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks (Agustina, 2017: 86). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Priyatni (2014: 37) yang menyatakan bahwa dalam kurikulum sekarang, bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai sarana berpikir.

Saat ini pembelajaran di sekolah belum maksimal. Hasil penelitian Artika dan Astika (2018) terkait pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hal yang mencengangkan: (1) pengajaran berbasis teks hanya menggunakan contoh yang ada dalam buku teks keluaran pemerintah; (2) pengajaran teks sebagai bahasa berubah menjadi pengajaran teori teks yang memiliki dua aspek dasar, yaitu struktur dan ciri kebahasaan. Dari pernyataan tersebut, aspek ilmu pengetahuan yang terkandung dalam teks menjadi termarginalkan. Sementara, teks itu sendiri merupakan bahasa yang memiliki tugas dan fungsi dalam konteks social tertentu (Artika dan Astika, 2018: 4). Dengan demikian, GLS perlu terintegrasi dengan pembelajaran walaupun terpisah dari pembelajaran dan kurikulum.

Integrasi diartikan sebagai penggabungan aktivitas atau program sehingga menyelaraskan fungsinya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hendry (2013: 194) yang menyatakan bahwa integrasi adalah proses penghubungan unsur-unsur yang saling berbeda guna menjadikan kesenyawaan pola dengan keserasian fungsi. Artinya, integrasi program GLS dalam pembelajaran di sekolah adalah penyesuaian GLS ke dalam proses pembelajaran.

Pengintegrasian GLS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bisa menjadi titik terang, terutama dengan mendukung siswa membaca nonteks pelajaran sebagai kegiatan belajar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2018: 30) bahwa saat pembelajaran berlangsung sebaiknya digunakan beragam teks yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau pada informasi tambahan lain. Dengan demikian, siswa bisa memilih teks yang diinginkan dan dibutuhkan tanpa terikat berlebihan dengan sajian buku teks serta teori struktur dan ciri kebahasaan teks. Artinya, integrasi GLS dalam

pembelajaran dapat mendorong siswa memposisikan teks sebagai penghela ilmu pengetahuan.

GLS di sekolah idealnya terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, berdasarkan kenyataan di lapangan, tidak menutup kemungkinan adanya sekolah yang tidak mengintegrasikan GLS dalam pembelajaran. Gejala pengintegrasian GLS ke dalam pembelajaran ditemukan di SMAN 1 Singaraja. Beberapa siswa di SMAN 1 Singaraja menyatakan bahwa materi yang didapatkan pada saat kegiatan GLS membantu proses pembelajaran di kelas yang kemudian dapat menunjang kualitas siswa saat berdiskusi, menulis, berargumen, dan lain-lain ketika proses pembelajaran berlangsung. Perspektif guru pun tidak berlawanan dengan pernyataan tersebut. Guru di SMAN 1 Singaraja juga menyatakan bahwa penyesuaian antara materi di kegiatan GLS dengan pembelajaran dapat membantu kelancaran pembelajaran. Kelancaran tersebut berupa membantu pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rancangan pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Dari gejala integrasi GLS yang teridentifikasi di SMAN 1 Singaraja tersebut, perlu diteliti mengenai strategi guru dan dampak integrasi GLS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari pembahasan di atas, judul pada penelitian ini adalah “Integrasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Singaraja”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana GLS terintegrasi dan bagaimana dampaknya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Alasan dipilihnya SMAN 1 Singaraja sebagai lokasi penelitian karena GLS di sekolah tersebut terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan beberapa siswanya memanfaatkan hasil bacaan dari kegiatan GLS. Pada penelitian ini,

difokuskan pada kelas XII MIPA 1. Kelas tersebut dipilih karena menurut keterangan guru pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Singaraja, gejala integrasi GLS dalam pembelajaran di kelas XII MIPA 1 lebih dominan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Gerakan Literasi Sekolah terpisah dengan pembelajaran di sekolah karena dua program tersebut merupakan dua program yang berbeda.
2. GLS dan pembelajaran masih kurang efektif dalam pelaksanaannya disebabkan beberapa faktor.
3. Guru memiliki peran sentral dalam pelaksanaan GLS dan pembelajaran di sekolah.
4. Pengajaran berbasis teks di sekolah mengutamakan teori struktur dan ciri kebahasaan dibandingkan teks sebagai penghela ilmu pengetahuan.
5. Idealnya, GLS mesti terintegrasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Namun, belum tentu semua sekolah mengintegrasikan GLS dalam pembelajaran.
6. Hal pokok pengintegrasian GLS dalam pembelajaran adalah strategi guru mengintegrasikannya guna meningkatkan keberhasilan pembelajaran.
7. Pengintegrasian GLS dalam pembelajaran memberikan dampak pada kualitas pembelajaran siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini hanya meneliti strategi guru mengintegrasikan GLS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan dampaknya (dalam hal ini difokuskan pada manfaatnya) terhadap siswa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Singaraja. Penelitian dilaksanakan di kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Singaraja karena gejala integrasi GLS pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut lebih dominan serta mendukung data penelitian.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah strategi guru mengintegrasikan Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Singaraja?
2. Bagaimanakah dampak integrasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap siswa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Singaraja?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mengkaji dan mendeskripsikan strategi guru mengintegrasikan GLS pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Singaraja.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan dampak pengintegrasian GLS terhadap siswa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Singaraja.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat umum dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu teks yang menghela ilmu pengetahuan kepada pembaca. Apabila dispesifikasi, manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam khazanah ilmu, terutama dalam bidang literasi dan pembelajaran di sekolah. Dalam bidang literasi, penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap konsep pengembangan literasi dan pengintegrasian. Dalam bidang pembelajaran, diharapkan memberi kontribusi pada konsep praksis pembelajaran dan pengintegrasian pengetahuan yang dipetik di luar materi pelajaran ke dalam pembahasan saat proses pembelajaran.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praksis kepada banyak kalangan dan bidang. Manfaat tersebut meliputi: (1) bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu teks yang mampu menghela ilmu pengetahuan kepada pembacanya dan menjadi salah satu bahan literasi terkait literasi itu sendiri; (2) bagi siswa, penelitian ini diharapkan bisa menjadi refleksi bagi peserta didik bahwa ilmu pengetahuan itu saling terhubung antara satu dengan yang lain; (3) bagi guru, penelitian ini bisa dimanfaatkan, terutama oleh guru Bahasa Indonesia sebagai pedoman atau gambaran untuk mengintegrasikan GLS ke dalam pembelajaran; (4) bagi sekolah, penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengintegrasian program GLS pada pembelajaran di

sekolah; (5) bagi penelitian lain, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain, terutama penelitian yang sejenis. Selain itu, juga bisa dijadikan sebagai bandingan oleh penelitian lain terkait dengan integrasi GLS dalam pembelajaran di sekolah; (6) bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menetapkan kebijakan di dunia pendidikan, terutama terkait pengintegrasian GLS dalam pembelajaran.

